



**PENCEGAHAN REAKSI PADA PENDERITA KUSTA *RELEASE FROM TREATMENT* (RFT) MELALUI PENATALAKSANAAN PENGOBATAN TERATUR**

**Budi Antoro\*, Diah Sulastri, Anggit Prasetyo**

Program Studi keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Mitra Indonesia, Jl. ZA. Pagar Alam  
No.7, Gedong Meneng, Rajabasa, Bandar Lampung, Lampung 40115, Indonesia

\*[budiantoro@umitra.ac.id](mailto:budiantoro@umitra.ac.id)

**ABSTRAK**

Penyakit Morbus Hansen atau kusta merupakan penyakit menular kronis yang masih memunculkan permasalahan komperhensif. Reaksi kusta adalah suatu proses penyakit yang persisten yang merupakan respons kebal (reaksi *selulair*) atau respons antigen-imunisasi (reaksi *humoral*). Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah memiliki 39 pasien yang telah menyelesaikan pengobatan (*Release from treatment*) MDT tipe MB maupun PB terdapat 19 pasien yang mengalami reaksi baik reaksi tipe 1 maupun tipe 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keteraturan pengobatan terhadap kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT). Populasi penelitian sejumlah 39 responden. Metodologi Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, desain penelitian analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Analisis data dengan cara uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $p = 0,011 < (\alpha=0,05)$  ada hubungan bermakna antara keteraturan pengobatan terhadap kejadian reaksi pada penderita kusta.

Kata kunci: kejadian reaksi *release from treatment* (RFT); keteraturan pengobatan; kusta

***PREVENTION OF REACTIONS IN PATIENTS WITH LEPROSY RELEASE FROM TREATMENT (RFT) THROUGH REGULAR MANAGEMENT OF TREATMENT***

**ABSTRACT**

*Morbus Hansen's disease or leprosy is a chronic infectious disease that still raises comprehensive problems. Leprosy reaction is an event in the persistent course of the disease that is either an immune response (cellular reaction) or an antigen-immunization response (humoral reaction). The Bandar Agung Health Center in Central Lampung Regency had 39 patients who had completed the MDT type MB and PB type 19 patients who had both type 1 and type 2 reactions. The aim of the study was to determine the relationship between the regularity of treatment and the incidence of reactions in release from treatment (RFT) leprosy patients. The research population is 39 respondents. Methodology This research uses quantitative research, analytical research design with a Cross sectional approach. Data analysis by means of a chi square test with a 95% confidence level. The results showed that the  $p$  value =  $0.011 < (\alpha=0.05)$  there was a meaningful relationship between the regularity of treatment and the incidence of reactions in lepers.*

*Keywords: incidence of reaction release from treatment (RFT); leprosy; regularity of treatment*

**PENDAHULUAN**

Penyakit *Morbus Hansen* (MH) ataupun penyakit kusta merupakan penyakit menular serta kronis yang sampai saat ini masih memunculkan permasalahan yang sangat komperhensif. MH merupakan penyakit yang mengenai saraf tepi, kulit serta jaringan badan yang lain, kecuali sistem saraf pusat (Widasmara et al., 2020). Laporan WHO (*World Health Organization*) tahun 2019 terdapat 208. 619 permasalahan baru kusta dengan jumlah pengidap kusta yang dinyatakan menghadapi kecacatan pada tingkat 2 ialah sebanyak 11. 323 penderita yang

tercatat dari seluruh laporan bangsa-bangsa yang tergabung di dalam *World Health Organization* pada tahun 2018. Sebaliknya penderita yang terdaftar melakukan pengobatan secara rutin dan komperhensif hanya sejumlah 184. 212 dari totalitas kasus global yang dilaporkan (Rosa, 2020).

Tahun 2000 Penyakit kusta di Indonesia telah mencapai eliminasi tingkat Nasional dengan angka prevalensi <1/10.000 penduduk, sesuai target eliminasi kusta global yang diamanatkan WHA (*World Health Assembly*) tahun 1991. Angka kejadian kusta di Indonesia sudah menurun dari 5, 2 per 10. 000 penduduk pada tahun 1981 jadi 0, 9 per 10. 000 penduduk pada tahun 2000. Tetapi semenjak tahun 2001 hingga saat ini, kondisi epidemiologi kusta di Indonesia statis dengan angka temuan pengidap kusta baru terletak pada kisaran 17. 000- 20. 000 pengidap kusta baru per tahunnya serta terjalin kenaikan tren pengidap kusta disabilitas tingkatan 2, dengan proporsi di atas 10%. Sampai tahun 2017 masih ada 10 ( sepuluh ) Provinsi serta 142 ( seratus empat puluh dua) Kabupaten/ Kota yang belum menggapai eliminasi kusta. Pencapaian eliminasi kusta pada sesuatu daerah Provinsi tidak senantiasa berbanding lurus terhadap pencapaian eliminasi kusta di Kabupaten/ Kota pada daerah Provinsi yang sudah mencapai eliminasi kusta tersebut (Permenkes No.11, 2019).

Angka kasus penemuan kusta baru di Indonesia tahun 2016 dilaporkan mencapai 16.826 kasus dengan angka prevalensi 0,71 per 10.000 penduduk dan angka penemuan kasus baru sebesar 6,5 per 100.000 penduduk. Di antara kasus baru tersebut, 83% merupakan kasus MB (Multi Basiler), 9% kasus kecacatan tingkat 2 dan 11% kasus anak. Tingginya proporsi kasus MB, cacat tingkat 2 dan kasus anak di Indonesia, menunjukkan masih berlangsungnya penularan dan masih tingginya angka keterlambatan dalam penemuan kasus baru (Kemenkes RI, 2019).

Provinsi Lampung di tahun 2020 memiliki kasus baru kusta sebanyak 118 kasus dengan 105 Kasus (89%) tipe Multi Basiler (MB) dan 13 Kasus (11%) merupakan tipe Pausi Basilier (PB). Jumlah kasus laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 66,67% terdapat pada laki-laki dan 33,33% terdapat pada perempuan. Adapun Kabupaten/Kota yang memiliki penemuan kasus baru kusta tertinggi di Provinsi Lampung pada tahun 2020 yaitu Kota Bandar Lampung 20 Kasus (17%), Kabupaten Lampung Timur 19 Kasus (16,1%) dan Kabupaten Lampung Tengah 18 kasus (15,2%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Prevalensi kasus baru kusta di Provinsi Lampung yaitu 0,19/10.000 penduduk. Adapun kabupaten/kota yang memiliki prevalensi kusta tertinggi di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Tanggamus (0,48/10.000 penduduk), Kabupaten Tulang Bawang (0,37/10.000 penduduk) dan Kabupaten Mesuji (0,30/10.000 penduduk) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2020, kasus penderita baru kusta cacat tingkat 2 pada tahun 2020 yaitu 10 (8%). Kabupaten/Kota dengan jumlah kecacatan tingkat 2 pada penderita baru tertinggi pada tahun 2020 yaitu Kabupaten Pesawaran 66,67% , Kabupaten Lampung Barat (50%) dan Kabupaten Lampung Tengah (11,11%) (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Pada tahun 2020 Kabupaten Lampung Tengah memiliki prevalensi kusta sebesar 0,09/10.000 penduduk dengan jumlah penduduk 1.290.407 Jiwa. Angka ini mengalami penurunan jika di bandingkan dengan prevalensi kejadian kusta pada tahun 2019 yang mencapai 0,15/10.000 penduduk. Hal ini telah mencapai indikator target eliminasi Kusta berupa angka prevalensi <1 /10.000 penduduk. Untuk angka penemuan kasus baru (CDR) penderita kusta di Kabupaten Lampung Tengah tahun 2020 adalah 1,39/100.000 penduduk. Dari angka penemuan kasus baru (CDR) tersebut terdapat proporsi penderita kusta pada anak yaitu 6 % diantara kasus baru kusta,

hal ini menunjukkan masih tingginya penularan kusta di masyarakat khususnya di Kabupaten Lampung Tengah (Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah, 2020).

Berdasarkan pra survey di UPTD Puskesmas Bandar Agung pada tahun 2020 dari 7 kasus kusta baru yang di temukan terdapat 5 kasus kusta tipe MB dan 2 kasus tipe PB. Untuk pasien yang sudah menyelesaikan pengobatan (*Release from treatment*) *Multy Drug Therapy* (MDT) pada tahun 2016-2020 terdapat 39 pasien dengan rincian pasien MB sebanyak 32 kasus dan pasien PB sebanyak 7 kasus. Dari jumlah pasien yang telah menyelesaikan pengobatan (*Release from treatment*) tersebut terdapat 19 pasien yang mengalami reaksi baik reaksi tipe 1 maupun tipe 2. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui hubungan keteraturan pengobatan terhadap kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT)

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, rancangan penelitian menggunakan *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien kusta *Release from treatment* (RFT) yang berjumlah 39 orang. Besar sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisa data menggunakan Analisa univariat dan Analisa bivariat. uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi Square*. Tempat penelitian di laksanakan di Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah.

## HASIL

Tabel 1.  
Kejadian reaksi penderita kusta *release from treatment* (RFT)

Kejadian Reaksi	f	%
Reaksi	19	48,7
Tidak Reaksi	20	51,3

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi kejadian tidak reaksi pada penderita kusta kusta *release from treatment* (RFT) adalah 20 orang (51,3%) lebih banyak dari kejadian reaksi 19 orang (48,7%).

Tabel 2.  
Distribusi frekuensi keteraturan pengobatan

Keteraturan Pengobatan	f	%
Tidak Teratur	12	30,8
Teratur	27	69,2

Hasil menunjukkan bahwa proporsi keteraturan berobat penderita kusta paling banyak ditemukan pada penderita yang teratur berobat yaitu sebesar 27 orang (69,2%), sedangkan penderita yang tidak teratur berobat yaitu sebesar 12 orang (30,8%).

Tabel 3.

Hubungan keteraturan pengobatan dengan kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT)

Keteraturan Pengobatan	Kejadian Reaksi				Jumlah		OR	95% CI	p-value
	Reaksi		Tidak Reaksi		f	%			
	f	%	f	%					
Tidak Teratur	10	83,3	2	16,7	12	100	10,000	1,798-	0,011
Teratur	9	33,3	18	66,7	27	100		55,630	

Hasil yang diperoleh prosentase kejadian reaksi penderita kusta *release from treatment* (RFT) pada penderita yang tidak teratur melakukan pengobatan yaitu sebesar 83,3% (10 orang) sedangkan proporsi penderita yang teratur melakukan pengobatan adalah 33,3% (9 orang). Adapun proporsi kejadian tidak reaksi pada penderita yang tidak teratur melakukan pengobatan yaitu sebesar 16,7% (12 orang), sedangkan proporsi penderita yang teratur melakukan pengobatan adalah 66,7% (27 orang). Hasil analisis uji *chi square* diperoleh nilai *p value* (0,011) <  $\alpha$  (0,05) yang berarti bahwa ada hubungan keteraturan pengobatan dengan kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT). Sedangkan untuk nilai risiko dapat dilihat dari nilai OR seseorang yang tidak teratur melakukan pengobatan memiliki risiko 10,000 kali lebih besar mengalami kejadian reaksi dibandingkan dengan seseorang yang melakukan pengobatan teratur.

## PEMBAHASAN

### Hubungan keteraturan pengobatan dengan kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT)

Berdasarkan hasil penelitian dari 39 responden di Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah didapatkan bahwa responden yang tidak teratur melakukan pengobatan sebanyak 12 orang (30,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak penderita kusta *release from treatment* (RFT) di wilayah Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah yang tidak teratur berobat ke Puskesmas. Hasil penelitian uji *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p-value* (0,011) <  $\alpha$  (0,05) berarti ada hubungan yang signifikan antara keteraturan pengobatan dengan kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT) di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung. Dengan diperoleh nilai risiko sebesar 10, sehingga dapat diketahui bahwa responden yang tidak teratur melakukan pengobatan mempunyai risiko 10 kali lebih besar mengalami kejadian reaksi dari pada responden yang teratur melakukan pengobatan.

Menurut Riadi, 2019 Keteraturan pengobatan adalah merupakan perilaku seorang pasien dalam mematuhi instruksi, aturan atau anjuran medis yang diberikan oleh seorang dokter atau profesional kesehatan lainnya untuk menunjang kesembuhan pasien tersebut. Kepatuhan merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dijalankan, karena untuk mencapai kesembuhan dari suatu penyakit diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap pasien. Pasien dianggap patuh dalam pengobatan adalah yang menyelesaikan proses pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan sampai dengan 12 bulan. Hal ini selaras dengan Permenkes No.11 (2019) yang menyatakan bahwa penderita kusta dengan riwayat minum MDT yang tidak teratur di episode pengobatan sebelumnya memiliki kemungkinan lebih besar mengalami reaksi kusta. Reaksi kusta seringkali terjadi saat terapi MDT sedang berlangsung, hingga 1-3 tahun setelah terapi (*Release From Treatment*). Menurut penelitian Palandeng & Rombot (2016), melakukan pengobatan teratur dan pemeriksaan rutin ke Puskesmas dapat menurunkan resiko terjadinya reaksi dan kecacatan pada penderita kusta.

Berdasarkan penelitian Palandeng & Rombot (2016), Kepatuhan dan keteraturan pengobatan merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dijalankan, karena untuk mencapai kesembuhan

dari suatu penyakit diperlukan kepatuhan atau keteraturan berobat bagi setiap pasien. Pasien dianggap patuh dalam pengobatan adalah yang menyelesaikan proses pengobatan secara teratur dan lengkap tanpa terputus selama minimal 6 bulan untuk tipe PB dan 12 bulan untuk tipe MB. Berdasarkan observasi dilapangan, penderita kusta *release from treatment* (RFT) banyak yang tidak teratur minum obat dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya jauhnya jarak rumah penderita kusta dengan Puskesmas. Selain itu masalah finansial yang rendah dan pengetahuan yang kurang menjadi faktor lain yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Menurut peneliti kurangnya dukungan dari keluarga dan rendahnya kepedulian masyarakat sekitar menyebabkan penderita kusta merasa terabaikan sehingga proses pengobatan yang seharusnya dilakukan menjadi tidak maksimal dan tidak sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan menunjukkan bahwa proporsi kejadian tidak reaksi pada penderita kusta kusta *release from treatment* (RFT) adalah lebih banyak yaitu 20 orang (51,3%) dibandingkan kejadian reaksi dan proporsi keteraturan berobat penderita kusta paling banyak ditemukan pada penderita yang teratur berobat yaitu sebesar 27 orang (69,2%). Ada hubungan antara keteraturan pengobatan dengan kejadian reaksi pada penderita kusta *release from treatment* (RFT) di Puskesmas Bandar Agung Kabupaten Lampung Tengah, dengan prosentase penderita yang berobat tidak teratur sebanyak 12 orang dari 39 orang (30,8%) atau nilai p-value  $(0,011) < \alpha (0,05)$ , OR= 10,000 (95% CI=1,798-55,630).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Brunner & Suddarth. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. EGC.
- Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Nasional Pengendalian Penyakit Kusta*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lampung Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Dinas Kabupaten Lampung Tengah*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung*.
- Ismudjito, A. L. J. (2019). *Penyakit Kusta (Pencegahan Penanganan, Perawatan dan Pengobatan)*.
- Kemendes RI. (2018). *infoDatin-kusta-2018 (3).pdf*.
- Kepmenkes RI. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Kusta. In *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- M.Sopiyudin Dahlan. (2016). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*. Epidemiologi Indonesia.
- M.Sopiyudin Dahlan. (2019). *Analisis Multivariat Regresi Logistik Edisi Kedua*. Epidemiologi Indonesia.
- Palandeng, H. M. F., & Rombot, D. V. (2016). Pencegahan Kecacatan Akibat Kusta di Kota Manado. *Jurnal Kedokteran Komunitas Dan Tropik*, 4(2), 87–92.
- Permenkes No.11. (2019). *Penanggulangan Kusta*.

- Riadi, M. (2019). *Pengertian, Jenis dan Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan*. <https://www.kajianpustaka.com/2019/06/pengertian-jenis-dan-meningkatkan-kepatuhan-pengobatan.html>
- Riwayanti. (2015). Reaksi Hipersensitivitas Atau Alergi. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 13(26), 22–27.
- Riyanto, K. M. A. (2019). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Nuha Medika.
- Rosa, F. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan penderita kusta di rsud dr.pirngadi medan tahun 2015-2019*.
- Scollard, D. M., Smith, T., Bhoopat, L., Theetranont, C., Rangaeng, S., & Morens, D. M. (1994). Epidemiologic characteristics of leprosy reactions. *International Journal of Leprosy*, 62(4), 559–567.
- Shriya Dave, Devinder M Thappa, Achyuta Vithal Nori1, and S. J. (2003). *A rare variant of erythema nodosum leprosum: A case report*.
- Sihombing, N. T. M. (2013). *Laporan praktik kerja profesi apoteker farmasi rumah sakit di rumah sakit umum daerah dr. Pirngadi kota medan*. <https://123dok.com/document/6zk38d4y-laporan-praktik-kerja-profesi-farmasi-rumah-daerah-pirngadi.html>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Widasmara, D. (2018). *Penyakit Kusta Sebuah Perspektif Klinis*.
- Widasmara, D., Basuki, S., Florensia, D., Setyagraha, A., & Prasetyorini, N. (2020). Efektivitas multi drug therapy pada transmisi morbus hansen transplasental. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 425. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i2.713>